Iman Budhi Santosa
& Wage Daksinarga



TALIPATI

KISAH KISAH BUNUH DIRI DI GUNUNG KIDUL

JALASUTRA

TALI PATI

Kisah-kisah Bunuh Diri di Gunung Kidul

Iman Budhi Santosa
&
Wage Daksinarga

JALASUTRA

Tali Pati:
Kisah-kisah Bunuh Diri
di Gunung Kidul

Iman Budhi Santosa & Wage Daksinarga

Penerbit
JALASUTRA
Pakel Baru UH VI/1129 A Yogyakarta
Telp. (0274) 370802
E-mail: matapusaran@hotmail.com

Pencetak
Jalasutra Yogyakarta

Copyright © 2003
Iman Budi Santosa dan Wage Daksinarga
Inc all reserved, Jalasutra Yogyakarta

Edisi pertama, Mei 2003
ISBN: 979-96337-30-4

Penata Kata: Nuryati Agustin
Penata Sampul: Antorio Bergasdito
Penata Letak: U. Oskar T. A.

Ditebarluaskan
Adipura
Jl. Mangunnegaran Kidul 18
Yogyakarta 55131
Telp. (0274) 373019
E-mail: adipura_djogdja@hotmail.com

Biografi Penulis

IMAN BUDHI SANTOSA lahir di Magetan, hari Minggu Kliwon, 28 Maret 1948. la adalah penyair, sastrawan, penulis lepas, yang punya perhatian besar terhadap masalah sosial dan kebudayaan, baik Jawa maupun Indonesia. Beberapa bukunya yang telah terbit: *Tiga Bayangan* (puisi, 1970), *Ranjang Tiga Bunga* (novel, 1975), *Barong Kertapati* (novel silat, 1976), *Dunia Semata Wayang* (puisi, 1996), *Profesi Wong Cilik* (esai budaya, 1999), *Kisah Polah Tingkah* (esai sosial, 2000), *Dorodasih* (novelet, 2002), *Kalimantang* (cerpen, 2003), *Kalakanji* (esai, 2003). Selama ini aktif dalam kegiatan sastra, seni budaya, dan sosial di Yogyakarta.

Wage Daksinarga lahir di Gunung Kidul, Kamis Wage, 10 Maret 1977. Sekolah dasar dan sekolah menengah pertamanya diselesaikan di kota kelahirannya. Selanjutnya ia masuk SMKI jurusan teater. Sejenak mengenyam pendidikan di ISI jurusan teater, namun ia tidak merasa kerasan. Dari ISI, ia meloncat ke Fakultas Psikologi UAD, dan sampai saat ini masih berusaha dirampungkannya. Bersama sejumlah orang muda Yogya, ia mendirikan Teater Sego Gurih, yang mengkhususkan diri sebagai komunitas teater berbahasa Jawa. la pemah tercatat sebagai sutradara terbaik tingkat SLTA se-DIY tahun 1997. Sampai saat ini ia masih setia bolak-balik dari Yogya ke kampung halamannya di Trowono, Karangasem, Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta.

SEMACAM KISAH AWAL

"Semboyanku ialah Amorfati: ...tidak saja tabah
menanggung segala keharusan (penderitaan),
melainkan juga mencintainya."
Nietzsche

"Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan/
sebelum pada akhirnya kita menyerah"
Chairil Anwar: Derai-derai Cemara

KEINGINAN merekam kisah-kisah bunuh diri ini sudah muncul sejak tahun 1978, setelah saya melihat peristiwa bunuh diri seekor kalong atau keluang *(Pteracarpus edulis).* Dari peristiwa tersebut saya berpikir, ternyata potensi untuk melakukan bunuh diri bukan hanya milik manusia, namun juga pada binatang. Dan Alhamdulillah, secara empiris saya sempat menyaksikan "keajaiban" tersebut.

Waktu itu saya ditugaskan oleh Dinas Perkebunan untuk memegang Sentra Pengembangan Teh Rakyat Jawa Tengah. Lokasinya terletak di lereng timur Gunung Merbabu, pada ketinggian 1.050 m. dpl. Wilayah tersebut masuk ke dalam wilayah Desa Ngagrong, Kecamatan Ampel, Boyolali. Tepatnya, dari kota Kecamatan Ampel, atau jalan besar Solo-Semarang, menuju ke arah barat sejauh lima kilometer.

Dahulu, di depan rumah dinas terdapat pohon mindi *(Melia azederach),* suatu jenis pohon yang batangnya biasa digunakan untuk bahan bangunan. Pohonnya cukup besar dan tinggi. Namun, sejak kompleks perumahan itu dimulai (tahun 1972), pohon tersebut tidak ditebang. Kata orang pohon itu ada "penunggunya". Ketika musim berbuah, setiap malam pohon itu selalu didatangi kalong. Kalong-kalong itu datang entah dari mana.

Pada suatu senja menjelang Magrib, tampak ada dua ekor kalong yang bergelantungan di sana. Saya segera memanggil anak tetangga yang bapaknya mempunyai senapan angin. Meskipun baru kelas enam SD, dia sangat *titis* (bidikannya sering kena), jauh melebihi kemampuan si bapak. Menurut pertimbangan saya, kalong itu sebaiknya ditembak sekarang, karena cuaca masih terang, sedangkan jika ditembak pada malam hari, harus memakai senter, dan biasanya sering lolos, justru hanya akan membuat kalong-kalong itu terkejut kemudian terbang.

Banyak yang menyaksikan penembakan itu. Saya, isteri saya, dan anak saya, Pak Kades Ngagrong yang purnawirawan Raider I zaman pembebasan Irian Barat, petugas piket, serta sejumlah karyawan pabrik yang sedang istirahat menjelang lembur malam.

Dengan cekatan, si anak memasang gotri yang diolesi *rheumason,* kemudian membidik sejenak, lalu melepas tembakan. Menakjubkan! Kalong besar yang hinggap di ujung dahan melayang jatuh. Namun, kalong itu sempat mencengkeram dahan kecil di bawahnya dan bergantung lagi di sana. Tembakan tadi mungkin hanya menyerempet saja, belum mengenai bagian yang vital.

Tanpa dikomando, dia segera menyiapkan senapannya kembali. Tak lama kemudian ia kembali membidik dan menarik picu senapannya. Kalong yang menjadi sasarannya jatuh berdebam ke tanah. Tetapi, tembakan keduanya ini pun ternyata hanya mengenai kaki dan belum membunuhnya. Kalong itu

tampak kelabakan. Meronta sekuat tenaga hendak terbang. Namun, apa daya? Dengan kaki yang telah patah, ia tak mampu berbuat banyak.

Melihat kelabakannya masih cukup kuat, kami mundur menjauh. Pak Kades kemudian berteriak-teriak, menyuruh agar kepala kalong itu segera dipukul supaya mati. Mendengar perintah itu dua orang lari ke belakang mencari alat pukul. Tapi, semuanya terlambat!

Sebab, sesaat kemudian terjadilah keajaiban itu. Dengan mata kepala sendiri saya menyaksikan bagaimana kalong itu seperti merasa putus asa. Meskipun ia sudah berusaha sekuat tenaga, ia tak kuasa mengangkat tubuhnya. Seakan garis takdir mengisyaratkan bahwa nasibnya segera berhenti sampai di sini.

Merasa usahanya sia-sia, dia terdiam. Seolah-olah pasrah. Menyerah, tapi tak mau kalah! Tanpa disangka-sangka, sepasang sayap yang hampir dua meter itu ditangkupkan ke depan. Semacam bersedekap. Setelah itu, serta-merta kedua sayap itu dimamahnya. Suaranya gemeretuk. Darah menetes. Luka-luka menganga. Tulang-tulang mencuat, patah, dan terkulai. Melihat ketajaman giginya, saya terpana. Runcing dan mengerikan. Rasanya jari manusia pun akan berkeping-keping jika terkena gigitannya.

Ketika orang suruhan Pak Kades datang dengan membawa potongan bambu, tragedi sudah berakhir. Drama sudah selesai. Sayap-sayap telah lunglai.

Tinggal badan saja yang masih meronta sebagai tanda melawan nasib sebelum mati. Benar saja, beberapa kali pukulan sempat dihindari. Tapi, akhirnya kena juga. Sekarang barulah dia benar-benar kalah, kepalanya pecah dan bersimbah darah.

Menyaksikan kejadian ini orang-orang tampak kecewa. Juga Pak Kades, yang telah membayangkan nikmatnya merokok dengan pipa tulang kalong yang sejengkal panjangnya. Sayangnya, tulang yang didambakannya itu telah remuk. Hancur tak berbentuk. Sengaja dirusak sendiri oleh pemiliknya, seakan tak rela dijamah oleh mereka yang telah menyiksa dirinya.

Berbeda dengan orang-orang, menyaksikan peristiwa itu saya justru bersyukur dalam hati. Berterima kasih kepada Allah Swt, diperkenankan menyaksikan keelokan jagad yang belum pernah saya temui. Atau dengan kata lain, sempat *nyipati kasunyataning urip* yang mencerminkan sekian banyak nilai kebenaran yang hakiki.

Bertahun-tahun, kenangan dari tragedi itu masih membekas dalam ingatan. Berbaur dengan bermacam pertanyaan yang terus mengganggu dari waktu ke waktu. Seperti misalnya, apakah binatang sempat juga merasakan kesia-siaan sebagaimana manusia? Benarkah dia mempunyai naluri menyakiti diri sendiri untuk melampiaskan kekecewaan hidupnya? Apakah merusak bagian tubuh hingga demikian fatalnya, dapat disamakan dengan upaya bunuh diri seperti halnya yang dilakukan manusia? Mengapa kalong itu merusak sayapnya? Apakah ia tahu bahwa yang diburu orang darinya adalah tulang sayapnya? Apakah binatang punya rasa harga diri, kecewa, pasrah, ingin mati, dan sebagainya? Termasuk pertanyaan, "Mengapa saya harus menyaksikan drama tersebut dan memikirkannya, dan juga mencintainya, seperti kata-kata Nietzsche di atas?"

Hingga tahun 1987 ketika saya hijrah kembali ke Yogya, jawaban atas pertanyaan saya yang pertama belum terbayang sama sekali. Lebih terkejut lagi ketika saya menyadari bahwa DIY merupakan salah satu "sentra" bunuh diri terbesar di Indonesia, di mana Gunung Kidul sebagai episentrumnya. Kenyataan tersebut semakin mendorong saya untuk lebih mendekati, menganalisis, memahami, serta menemukan kesimpulan-kesimpulan kecil untuk sedikit menjelaskan fenomena "misterius" itu.

Di samping fenomena di atas, ada satu kisah menarik seputar bunuh diri yang terjadi pada tahun 1991. Sepulang mengambil honor tulisan ke sebuah koran, di Semarang, tiba-tiba saya ingat seorang teman akrab, dan ingin mampir ke rumahnya. Dia tinggal di Kecamatan Sumowono, sebuah kawasan yang terletak di lereng selatan Gunung Ungaran, sebelah barat lokasi wisata Bandungan, dan berbatasan dengan Kecamatan Kaloran, Temanggung.

Inisial nama teman saya tersebut Sn. Usianya sebaya dengan saya, hanya saja, sampai kini ia belum nienikah. Berkali-kali pacaran selalu putus. Padahal dia cukup kaya. Di samping bertani sayuran, dia juga mempunyai penggilingan padi dan peternakan ayam. Orangnya ramah dan familiar. Sayangnya, ia hanya tamat SMP. Tetapi, meskipun hanya lulusan SMP, wawasannya luas. Dulu, ia lebih memilih bekerja daripada meneruskan pendidikan ke bangku yang lebih tinggi.

Diam-diam dia juga suka membaca karya sastra. Bahkan ia pernah berkata bahwa ia merasa bangga karena ada bekas guru di Sumowono yang kini menjadi penyair nasional, yaitu F. Rahardi.

Dia suka sekali dengan puisi Chairil Anwar, terutama *Derai-derai Cemara.* Saking sukanya, teks puisi itu dipigura dan dipasang di kamarnya.

Waktu saya tanyakan mengapa ia menyukai *Derai-derai Cemara,* dia menjawab dengan sepenuh hati, "Ah, kamu yang penyair tentu lebih tahu. Selama ini kita kan hanya menunda kekalahan...." Dan entah mengapa, sejak dari Ambarawa, kata-kata itu seperti terngiang kembali di telinga.

Terakhir kali saya ke rumahnya sekitar tiga tahun yang lalu. Memberitahu bahwa saya sudah keluar dari pegawai negeri dan sekarang "minggat" ke Yogya. Dengan enteng dia mengomentari kegilaan tersebut. "Aku tahu. Rumahmu itu dua. Yang pertama, di hati perempuan yang kamu cintai. Yang kedua, ya...di puisi itu. Di Yogya kamu bisa menemukan keduanya."

Yang juga teringat dari pertemuan itu adalah pesannya ketika saya pamitan. Sebab, terkesan aneh dan seperti ada yang disembunyikan. "Aku suka puisi *Kota Lama*-mu itu. Jika kamu mati lebih dulu, aku akan pahatkan di nisanmu. Tapi, kalau aku yang mati lebih dulu, tolong bacakan *Derai-derai Cemara...."* Cepat-cepat saya memotong pembicaraannya. "Di mana aku harus membaca?" Dia menunjuk sebuah bukit yang di puncaknya terdapat pohon besar. "Di sana. Di bawah pohon cemara rambut dekat beringin tua itu...."

Turun dari bis di Terminal Sumowono, tak sengaja saya memandang ke selatan. Ke arah bukit yang ditunjukkan oleh teman saya dulu. Waktu menunjukkan pukul empat petang. Matahari bulan Juli masih cukup terang menyinari lembah perbukitan. Saya masih bisa menyaksikan ada puluhan orang berkerumun di bawah pohon cemara rambut itu. Ada yang sedang turun beriringan melalui jalan berkelok-kelok menuju kampung di bawahnya. Kampung di mana rumah Sn berada.

Tiba-tiba jantung saya berdesir. Teks *Derai-derai Cemara* seperti melintas di depan mata. "*Cemara menderai sampai jauh / Terasa hari akan jadi malam.....*" Tak sengaja saya mengeja pembukaannya dalam hati. Saya terperanjat! Firasat apa ini?

Cepat-cepat saya menemui tukang ojek di luar pagar terminal, bertanya apakah di Dusun Larangan ada kematian? Seorang tukang ojek yang kebetulan penduduk Larangan menjawab, "Ada." Dia kemudian menyebut nama Sn. la kemudian bercerita, kalau Sn mati bunuh diri, menggantung di kamarnya sekitar jam 10.00 pagi. Padahal, malamnya baru saja ke Semarang menemui calon isteri yang bakal dinikahinya bulan depan.

Saya tercenung mendengar berita itu. Rasanya belum percaya. Hari ini dia mati, hari ini pula saya datang. Seperti kebetulan. Tetapi jelas bukan. Tak ada peristiwa hidup yang kebetulan. Tuhan telah mengaturnya begitu sempurna. Manusia saja yang tidak tanggap terhadap tanda dan gejala alam yang dikirimkan kepadanya.

Akhirnya, tukang ojek itu saya minta untuk mengantar saya ke makam. Sesampainya di sana, ia menunggu di bawah bukit. Saya mendaki sendirian. Makam telah sepi. Arloji tepat menunjuk pukul lima sore. Begitu menemukan makam baru tepat di bawah cemara rambut *(Casuarina equisetifblie),* lutut saya goyah. Mata menggerabak. Jantung berdegup tak karuan. Ternyata, isyarat yang diberikan tiga tahun lalu benar. Dia telah mendahului, meskipun dengan cara yang menjadi larangan agama dan peradaban.

Hingga menjelang Magrib nisannya saya pegangi. Saya amati gundukan tanah yang menimbuni jasadnya. Saya mau bertanya. Mengapa hari ini memilih mati? Setengah jam saya runut kisah kebersamaan kami dulu, dan juga sejarah hidupnya sejauh yang saya tahu. Tetapi, tetap saja gelap. Saya tak bisa meraba, mencerna, dan menyimpulkannya.

Perasaan saya baru sedikit ringan setelah saya menepati janji untuk membacakan sajak *Derai-derai Cemara*-nya Chairil Anwar hingga selesai. Begitu saya berdiri sambil mengucapkan salam perpisahan, tiba-tiba melintas kembali teks sajak itu. Tapi, hanya dua baris penutupnya: *"Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan / sebelum pada akhimya kita menyerah."*

Hingga saya pulang ke Yogya dan bertahun-tahun kemudian, saya tidak tahu mengapa waktu itu dua baris penutup *Derai-derai Cemara* terasa begitu dekat dengan pikiran dan perasaan saya. Begitu mempengaruhi kesadaran batin, dan mengesankan sekali. Padahal telah puluhan kali sajak itu saya baca. Rasanya pun saya sudah paham betul dengan sajak itu. Tetapi, mengapa dua baris akhir itu kini seperti punya makna baru? Apakah karena pemahaman saya belum lengkap, atau ada "misteri" baru yang menggunakan teks itu sebagai medianya?

Teka-teki misteri dua baris penutup *Derai-derai Cemara* baru terkuak di akhir abad XX, sembilan-sepuluh tahun kemudian. Yaitu, setelah *blusukan* dan menggarap "Kisah-kisah Bunuh Diri

di Gunung Kidul" ini. Ternyata, dua baris penutup itu berhasil mengingatkan saya agar tidak terjebak untuk memburu jawaban pertanyaan besar, yang hasilnya sia-sia. Yaitu, apa yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri?

Awalnya, memang ada dorongan untuk menjawab atau mencoba menjawab pertanyaan klasik tersebut. Ketika muncul semacam *cul de sac* (jalan buntu) barulah saya sadar bahwa setiap pelaku bunuh diri (di Gunung Kidul khususnya), selalu merahasiakan alasannya mengapa ia berbuat seperti itu. Menurut versi *Derai-derai Cemara,* dia tahu, tapi ada yang "tetap tidak diucapkan" sebelum akhirnya "menyerah"; memilih jalan kematian untuk mengakhiri penderitaannya.

Contoh konkretnya adalah dua kasus di atas. Beberapa kemungkinan alasan kalong menghancurkan sayapnya memang bisa dicari. Demikian pula alasan bunuh diri yang dilakukan teman saya, Sn, dapat pula diajukan. Namun, rasanya tetap tidak memuaskan. Karena itu semua semata-mata hanya "karangan" yang sengaja dibuat, dan kadang sangat dibuat-buat kendati dilandasi dan didukung dengan sekian banyak data yang akurat.

Dari sejumlah kasus bunuh diri yang berhasil dikumpulkan, ada ciri yang menunjukkan bahwa pelakunya sangat merahasiakan: 1) rencana; 2) perbuatan; 3) alasan mengapa bertindak demikian. Sejumlah bukti yang dapat diajukan antara lain: a) tidak pernah memberi tahu secara eksplisit kepada orang lain bahwa akan bunuh diri; b) rencana sudah dipikir masak-masak seorang diri; c) sikap perilaku sangat dijaga agar tidak menimbulkan kecurigaan; d) waktu dan tempat bunuh diri dipilih ketika benar-benar sepi, sehingga kecil kemungkinannya untuk diketahui; e) jarang meninggalkan pesan atau catatan karena takut latar belakang perbuatannya diketahui orang. Meskipun di lain tempat (seperti di Barat atau kota besar) ada pula kasus bunuh diri yang dilakukan secara terbuka di depan umum, hal itu bisa dinilai sebagai pengecualian. Bunuh diri dimungkinkan sebagai suatu cara protes sosial, ekspresi dendam yang tak terbalaskan, kontrol diri yang rapuh, dan sebagainya. Yang jelas, kasus bunuh diri yang banyak terjadi dan dilakukan secara konvensional (gantung diri) seperti di Gunung Kidul, kerahasiaan faktor-faktor penyebabnya dirahasiakan benar oleh pelakunya.

Peristiwa bunuh diri harus diakui merupakan sebuah peristiwa besar dan kompleks, karena memiliki kaitan dengan seluruh aspek kehidupan. Pendek kata, kejadian tersebut merupakan salah satu manifestasi totalitas keberadaan manusia sebagai makhluk hidup di alam semesta ini ketika mengalami atau berada pada situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan serta mendorong terjadinya realita kehidupan itu.

Karena itulah, setiap kasus bunuh diri akan senantiasa tampak sebagai peristiwa yang "remang-remang". Nyata, tapi tak sepenuhnya bisa dimengerti. Kesannya sederhana, namun ketika diteliti dan dianalisis, sulit untuk mendapatkan kesimpulan yang memuaskan. Artinya, terlalu banyak aspek, nilai, hubungan, misteri, konstruksi, dimensi, yang sedemikian kompleks hingga tidak mampu diserap kemampuan kemanusiaan kita. Sementara, melakukan simplifikasi terhadapnya, justru memperbesar kemungkinan kesalahan dalam mengurai simpul permasalahan yang ada.

Sebagai ilustrasi betapa pelik fenomena ini, dapat dilihat dari kenyataan sebagaimana digambarkan sebagai berikut. Sepintas, kasus-kasus bunuh diri di Gunung Kidul bukanlah suatu peristiwa yang istimewa. Artinya, faktor-faktor pendukungnya dapat pula dijumpai di daerah lain. Masalah yang diderita pelaku, banyak juga dialami orang lain. Hanya saja, mengapa di daerah lain kehidupan masyarakatnya aman tenteram, sedangkan orang di daerah Gunung Kidul mereka memilih untuk melakukan bunuh diri?

Mengapa pula sampai ada semacam mitos, bahwa yang melakukan bunuh diri di Gunung Kidul hanyalah orang-orang yang kelahiran (asli) Gunung Kidul? Artinya, anak-cucu orang-orang pribumi Gunung Kidul. Meskipun demikian, konon, jika yang bersangkutan sudah keluar dari Gunung Kidul (hidup di daerah lain), kecil kemungkinannya untuk melakukan perbuatan seperti itu. Begitu pula bagi orang-orang yang bukan kelahiran *(trah)* Gunung Kidul, walaupun mereka tinggal di sana, bisa dikatakan mereka "terbebas" dari kemungkinan melakukan bunuh diri.

Kepercayaan ini tentunya bukan omong kosong. Pasti ada alasan kuat sehingga dipercaya banyak orang dan berkembang sebagai mitos. Selain itu, secara tidak langsung mengisyaratkan adanya semacam pengakuan bahwa fenomena bunuh diri di Gunung Kidul adalah suatu peristiwa khas, yang berkaitan dengan "kosmos" setempat Jadi, bukan semata-mata pengaruh karakter manusia, kondisi sosial budaya, pendidikan, geografi, ekonomi, sejarah, mistik, pulung gantung, dan sebagainya, kendati masing-masing aspek memiliki akses juga ke sana.

Bunuh diri di Gunung Kidul sesungguhnya lebih merupakan hasil keputusan dan suatu perilaku individual, sama sekali bukan kecenderungan kelompok orang (masyarakat). Sebab, ditemukan banyak indikasi bahwa masyarakat sangat menentang dan mengutuk perbuatan tersebut. Pelaku bunuh diri dianggap "pendosa". Dan di masa lalu, secara adat telah disepakati adanya sanksi hukuman pada pelakunya. Seperti misalnya, memperlakukan mayat pelaku bunuh diri di luar agama dan kepantasan yang berlaku: tanpa dimandikan, dikafani, diselamati, dan sebagainya.

Karena adanya sikap penentangan yang keras dari masyarakat, maka setiap aksi bunuh diri yang akan dilakukan, dirahasiakan oleh pelakunya. Dengan demikian, apabila seseorang "sukses" melakukan bunuh diri, bisa dikatakan perbuatannya itu merupakan "puncak prestasi" kedirian dan kesendiriannya. Artinya, ia berhasil: l) menjadi manusia individual (tunggal) yang memiliki kebebasan mutlak; 2) menghilangkan pengaruh luar (orang lain atau masyarakat); 3) mengendalikan keseluruhan faktor bunuh diri dengan baik.

Menyadari berat dan rumitnya merekam kasus-kasus bunuh diri di Gunung Kidul, akhirnya pelaksanaannya dilakukan dengan cara kerja sama antara saya dengan Wage Daksinarga yang orang Gunung Kidul asli. Berbekal komitmen dan emosi kedaerahannya, Wage *blusukan* menginvestigasi dan memotret apa saja yang potensial menjadi bahan buku ini. Sementara tugas saya, memilih dan membangun potongan-potongan informasi itu menjadi kisah demi kisah yang semoga "enak dibaca dan perlu".

Kemudian, mengapa hasilnya (hanya) dijadikan kisah? Sesungguhnya, kisah yang dimaksud adalah isinya, sedang bentuk penyampaiannya cenderung sebagai *features,* di mana muatan utamanya ialah *human interesting.* Sebagai wujud dari *new journalism,* pengisahan model *feature* memungkinkan digabungkannya sastra (seni) dengan jurnalistik. Dengan demikian, fakta, data, dan informasi dari kasus bunuh diri di Gunung Kidul dapat disajikan dengan tulisan gaya sastrawi.

Model ini dirasa paling tepat untuk merekonstruksi kasus demi kasus yang terjadi. Sebab, peristiwa bunuh diri itu sendiri, akhirnya sengaja difungsikan menjadi semacam pintu gerbang. Untuk selanjutnya pembaca akan diajak memasuki "kawasan imajiner" yang dibangun berlandaskan materi hasil investigasi dan temuan seputar kasus bunuh diri.

Persoalannya, Gunung Kidul dan kasus bunuh diri mempunyai keunikan hubungan yang khas. Karena itulah, masing-masing perlu dikisahkan secara bersama-sama sejauh tidak meninggalkan konteks-nya. Sebab, selain bunuh diri, Gunung Kidul juga menyimpan kisah-kisah yang dahsyat, seperti: perburuan mata air, urbanisasi, sejarah dan legenda, seni budaya, dan adat, fenomena metafisika, dan masih banyak lagi.

Barangkali, untuk itu Gunung Kidul harus disebut sebagai salah satu kawasan "monumen kebudayaan" di Yogyakarta. Isinya ada yang putih, ada yang hitam, dan ada pula yang kelabu. Tinggal bagaimana cara kita memandangnya.

Semoga bermanfaat.

Iman Budhi Santosa

Wage Daksinarga

Daftar Isi
(Menurut Buku)

Biografi Penulis — 5

Semacam Paparan Makna — 7

Semacam Kisah Awal — 15

Daftar Isi - 32

Kisah Miyem: Tragedi Anak Turutan – 35

Kisah Wongso Sangkan: Masa Tua yang Sia-Sia – 57

Kisah Yatmo Rejo: Korban Wekasan dari Planjan — 71

Kisah Sutego: Tragedi Anak yang tak Mengenal Bapak — 91

Kisah Saimin: Jerat Pertengkaran Terpendam — 111

Kisah Kariyo Slamet: Misteri Sukma Nglembara – 127

Kisah Joparto: Hilangnya Semangat Hidup Laki-Laki – 142

Kisah Suwargo Nugroho: Kekalahan Seorang Penganggur — 158

Kisah Parto Jiman: Bunuh Diri yang Gagal? – 173

Kisah Sumiyem: Masakan Terakhir Buat Suami — 186

Kisah Bunuh Diri dan Perkara Angin Duduk – 201

Kisah Mbok Yem: "Lidah Api" di Tepi Hutan Wora-Wari – 216

Kisah Tuminem: Rahasia yang dibawa Mati – 234

Kisah Yatmo Rejo:
Korban Wekasan dari Planjan

PADA suatu senja di awal November 1999, dua orang lelaki setengah baya warga Dusun Planjan sedang *jagongan* di *teritis* sebuah rumah kayu sederhana. Apa yang dibicarakan masih seputar polah tingkah mendiang Yatmo Rejo, alias Dhendheng. Laki-laki sebaya mereka yang beberapa hari lalu membuat geger Dusun Planjan. Menorehkan sejarah hitam, mengganggu ketenteraman, merusak kenyamanan hidup, dan irama kerja di sana.

Meskipun saat itu baru sekitar pukul lima sore, namun cuaca sudah mulai gelap. Sebab, awan hitam berarak datang. Pertanda hujan segera tiba. Tetapi, kedua laki-laki itu seolah-olah tak menghiraukannya.

Mereka terus saja *nyerocos* kesana-kemari. Kadang mereka tampak seperti berdebat, saling membantah dan mempertahankan pendapat masing-masing.

Pembicaraan mereka terhenti sejenak oleh teriakan seorang perempuan dari ambang pintu. "Mbok sudah, jangan *ngrasani* Kang Yatmo terus-terusan." Perempuan itu kemudian mendekat, sambil menggendong bocah laki-laki yang baru dimandikan. Dalam keremangan senja, tampak potongan tubuhnya yang kekar, kulit hitam, rambut merah terbakar, pakaiannya seadanya, menandakan hidup keseharian yang penuh dengan kerja keras yang mengandalkan otot dan tenaga.

Melihat si perempuan segera menempel di punggung suaminya, laki-laki yang memakai surjan tertawa setelah ia menenggak habis *wedang jahe* yang disuguhkan. "Sudah tua, di rumah sendiri, apa yang kamu takutkan? Kang Yatmo itu sudah mati.... Tak mungkin kembali. Aku sendiri ikut menguburnya, menimbuni lubang kuburnya dengan tanah, kemudian menginjak-injaknya supaya padat...."

"Sudah Kang, sudah! Jangan membicarakan itu. Apa tidak ada omongan lain yang lebih perlu!" Perempuan itu memotong dengan cepat. Nada suaranya bergetar. Sambil meraih si anak dari gendongan isterinya, suaminya menimpali. "Tahu seperti itu, mengapa kemarin kamu malah nonton? Mendekat lagi. Jadi, jangan salahkan siapa-siapa kalau kemudian *tom-tomen."*

Sejak Yatmo Rejo alias Dhendheng menggantung diri pada hari Sabtu Pon, 30 Oktober 1999, ketakutan seperti itu sangat dirasakan oleh warga Planjan. Suasana dusun jadi mirip tungku kehilangan api. Atau pelita kehabisan minyak. Dingin, tegang, dan mencekam. Siang malam terasa sepi. Kalau tidak perlu sekali, orang-orang segan keluar rumah, misalnya harus keluar juga mereka tak berani lama. Hanya seperlunya, dan cepat-cepat kembali. Agaknya, rumahlah tempat yang dirasa paling aman untuk sembunyi. Demikian pula keluarga, benar-benar menjadi benteng terpercaya melawan rasa takut yang mencengkeram ulu-hati.

Akibatnya, beberapa hari irama kerja Dusun Planjan nyaris terhenti. Petani tak berani ke ladang. Tak berani merumput serta mencari kayu jauh dari rumah. Lebih-lebih perempuan. Banyak pekerjaan ditinggalkan. Selesai di dapur, langsung pergi ke tetangga, mencari teman untuk ngobrol dan ngerumpi. Sehingga mereka terkesan seperti "mengungsi". Sebab, meskipun di rumah ada suami, mereka tetap merasa takut dan sendiri. Karena si suami selalu mencari kesibukan, dan isteri nyaris tak diperhatikan.

Walau tidak pergi ke tegal, laki-laki punya naluri untuk menyalurkan energinya dengan bekerja.

Bekerja apa saja, asal tubuhnya bergerak, tidak diam.

Bagi orang-orang desa, bekerja juga merupakan hiburan. Salah satu cara untuk melupakan beban pikiran, rasa takut, was-was, dan sebagai cara untuk meninggalkan realitas yang terjadi di kanan-kiri.

Begitu dia tenggelam dalam kerja, hati dan pikiran sepenuhnya terpusat pada apa yang dikerjakan, apa yang dihadapi. Meskipun hanya *ngirati* bambu untuk pagar, menata genting supaya rata dan lurus, namun semuanya itu memerlukan perhatian, memerlukan konsentrasi. Kalau tidak, bisa saja sabit makan jari, susunan genting malah miring dan tambah menganga. Artinya, hanya dengan konsentrasi kerja, seorang laki-laki sudah dapat melupakan sejenak rasa takutnya pada kasus bunuh diri tersebut.

Padahal, aparat dusun dibantu RT-RW telah mengingatkan. Jangan terlampau lama meninggalkan pekerjaan baku, sebab akan rugi sendiri nantinya. Tetapi, kebanyakan dari mereka tidak mau mendengarkan. Bilang ya, namun tidak pernah dilaksanakan. Istilah jawanya: *Nggih-nggih, ning ora kepanggih.* Ketakutan terhadap misteri bunuh diri di Planjan kali ini rasanya sukar disembuhkan hanya dengan kata-kata atau nasihat. Mengajak mereka menjadi "pemberani" saat itu, benar-benar tak semudah mengajak mereka gotong-royong mendirikan rumah, membuat terasering, memperbaiki jalan kampung, atau pekerjaan yang bersifat sosial lainnya.

Rasa takut sebagian besar warga Planjan yang berlebihan itu, sepintas lalu memang membuat orang luar bertanya-tanya. Mengapa begitu "penakutnya" mereka terhadap hal-hal yang berbau mistis, berkaitan dengan dunia supranatural? Namun, jika mau mencoba menghayati peristiwa itu sebagaimana orang Planjan, akan ditemukan sejumlah faktor penyebab, sehingga kita mahfum akan hal itu. Ketakutan mereka adalah hal yang wajar dan bukan mengada-ada.

Pertama, berangkat dari kasus bunuh diri yang berturut-turut di Desa Planjan. Apabila dirunut, terdapat hal-hal yang membuktikan bahwa bunuh diri tersebut seperti merupakan "rangkaian" yang telah diatur sedemikian rupa. Kasus Miyem terjadi pada hari Sabtu Pon, 25 September l999. Selanjutnya kasus Wongso Sangkan yang terjadi pada hari Sabtu Pahing, 9 Oktober 1999. Berarti dua minggu setelah kasus pertama. Terakhir, Yatmo Rejo yang bunuh diri pada tanggal 30 Oktober 1999. Lagi-lagi hari Sabtu, tepatnya Sabtu Pon, tepat selapan (35 hari) dari peristiwa Miyem.

Berdasarkan saksi mata, arah menghadap si mati ketika menggantung pun, juga merupakan petanda yang aneh. Entah kebetulan, atau memang ada kekuatan-kekuatan mistis yang mempengaruhi, posisi Miyem ketika menggantung menghadap ke Dusun Karang. Demikian pula Wongso Sangkan. Mayatnya seolah-olah menghadap ke Dusun Planjan. Dan ternyata, setelah Miyem di Dusun Wuluh dan Karang, Planjan juga "ketularan" ada yang menggantung diri. Situasi dan kondisi Wuluh-Karang-Planjan, sebagaimana pedusunan lain di Gunung Kidul, juga sangat berpengaruh. Misalnya, rumah-rumah yang tidak terlampau padat membuat penduduk kadang merasa "jauh" dengan tetangga atau orang lain. Banyaknya tegal, semak-belukar, pohon besar, dalam kondisi tertentu dapat menambah suasana "seram" lingkungan. Topografi yang berbukit (bergelombang), sedikit banyak dapat menimbulkan kesan "mistis". Orang akan merasa terkepung oleh kekuatan alam yang tidak sepenuhnya dapat dikuasai manusia.

Di samping itu, kepercayaan adat masih juga mendarah-daging di sana. Misalnya kepercayaan terhadap roh-roh leluhur (orang mati), kekuatan alam yang tak kasat mata, hantu-hantu yang bergentayangan, dan sebagainya. Maka, setiap ada kejadian yang terhitung "aneh" (langka), mereka suka mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Pandangan rasional cenderung kurang dipercaya, atau hanya dijadikan acuan kedua.

Hubungan antarwarga dusun yang masih erat juga ikut berpengaruh. Yatmo Rejo dikenal dengan baik oleh masyarakat Planjan, dan juga penduduk dusun di sekitarnya. Semua orang nyaris mengenal dan pernah berhubungan dengannya. Hal itu dikarenakan Dhendheng adalah pekerja serabutan. Baru, jika tak ada orang *nyambat* (minta tolong), dia mencari kayu bakar untuk dijual, atau mencari buruhan di luar Dusun Planjan.

Karena itulah banyak orang suka menggunakan tenaganya. Dia pun tidak pernah menolak pekerjaan. Apa saja dia kerjakan. Mencangkul, membersihkan halaman, membuat pagar, menebang pohon, menggergaji. Pokoknya, kerja yang memberikan hasil. Meskipun demikian, mengenai upah dia sangat toleran. Berapa pun diberi, diterima dengan senang hati. Semuanya adalah rezeki. Pantang ditolak, tidak baik kalau *digrenengi.* Menurutnya, kalau suka menolak dan

menilai rendah pemberian orang lain, yang bersangkutan akan *adoh rejekine* (jauh rezekinya).

Hanya saja, laki-laki yang terkenal *enthengan* ini, punya sedikit kelemahan. la agak rendah diri, takut dengan mereka yang belum ia kenal. Jika ada orang yang berbicara lirih atau berbisik di dekatnya, dia mudah tersinggung, sebab disangka *ngrasani.* Mengenai watak dan sifat Dhendheng itu, orang-orang Planjan sudah tahu. Maka, setiap kali mereka menggunakan tenaga Yatmo Rejo, tindak perbuatan mereka pasti dijaga, jangan sampai dia *kagol* (kecewa).

Orang seperti Yatmo Rejo itu, di Planjan tidak banyak. Artinya, orang yang setia dengan kerja serabutan di kampungnya. Sebab, banyak orang lain yang pada waktu-waktu tertentu ikut *ombyaking jaman.* Misalnya, ramai-ramai menangguk berkah sewaktu Planjan kedatangan tamu-tamu wisata dari luar daerah.

Dusun Planjan secara geografis, dibelah oleh sebuah jalan yang menghubungkan Pantai Baron dengan Kecamatan Paliyan. Di sebelah utara dusun, terdapat Gua Maria Tritis. Setiap minggu, atau hari besar agama Nasrani, banyak umat yang berkunjung ke sana. Bukan saja dari Gunung Kidul dan Yogyakarta, tapi juga dari pelbagai kota di Jawa, bahkan ada yang datang dari luar Jawa.

Ketenaran Gua Maria Tritis sedikit banyak telah memberi "berkah" pada orang-orang Planjan dan sekitarnya. Banyak perempuan berjualan makanan khas Gunung Kidul di kawasan tersebut: seperti *jadah*, *puli*, dan *tempe bacem.* Selain itu, ada yang menjual jasa pada para pengunjung, sebab lokasi gua cukup sulit dijangkau. Harus berjalan kaki kurang lebih seperempat kilometer, melewati jalan setapak yang naik-turun dan terjal. Ada juga jalan lain, yang disebut jalan salib, akan tetapi kondisinya tidak jauh berbeda.

Pengunjung yang membawa anak kecil serta barang yang cukup berat, tentu saja akan kesulitan. Melihat itu, banyak warga Planjan (terutama perempuan) menawarkan jasa untuk menggendong anak-anak pengunjung. Sementara warga laki-laki membawakan tas atau barang bawaan pengunjung. *Ngobyek* dengan cara seperti ini umumnya dilakukan oleh warga dusun yang berumur tiga puluh sampai empat puluh tahun. Yang sering memanfaatkan jasa mereka adalah orang-orang Cina, sedangkan dari kalangan etnis lain, seperti Jawa, justru jarang menggunakannya. Entah karena tak sampai hati, atau ada alasan tertentu yang membuat mereka bersikap begitu.

Pada mulanya, tradisi membawakan barang atau anak-anak pengunjung gua, sama sekali tidak dikomersilkan. Awalnya hanya karena rasa kasihan dari petani-petani yang ladangnya berada di sekitar gua, ketika melihat para pengunjung merasa kerepotan membawa anak dan barang bawaannya sekaligus. Tanpa diminta, mereka datang membantu. Dahulu, jika mereka diberi imbalan pasti menolak. Sebab, apa yang dilakukan semata-mata menolong, bukan kerja yang mengharapkan upah. Mereka yakin, hal itu merupakan pengamalan etos tenggang rasa yang telah berurat-akar di sana. Sebagaimana *pitutur* para leluhur yang terus hidup dari zaman ke zaman, *"Jejering manungsa kudu duwe rasa-rumangsani. Mulo, sapepadhaning titah kudu isa urip bebarengan. Ora mbedak-bedakake pangkat, drajat, semat, lan kayakinan"*.

Tetapi, sekarang kenyataannya lain. Kesulitan para pengunjung justru menjelma menjadi lahan kerja baru. Apakah dengan demikian orang-orang Planjan sudah merasuk budaya modern? Atau hanya karena terpaksa dan dipaksa oleh keadaan, oleh kemiskinan belaka? Yang jelas, meskipun banyak warga Planjan berbondong-bondong menangguk "sedekah" dari Gua Maria Tritis, Yatmo Rejo alias Dhendheng tak pernah tergiur sama sekali. Dia lebih memilih pekerjaan yang dianggap "benar dan halal" menurut keyakinannya selama ini.

Yatmo Rejo sebenarnya bukan penduduk asli Planjan. Sebenarnya ia penduduk Rejosari, Kemadang, Tepus. la tinggal di sana karena menikah dengan Sarinem, janda yang telah berusia lebih kurang lima puluh tahun. Bagi masyarakat Planjan, dan Gunung Kidul pada umumnya, menikah pada usia senja bukanlah hal yang aneh. Pernikahan seperti ini biasanya dikarenakan oleh beberapa kemungkinan: seperti, pasangannya terdahulu telah meninggal dunia atau telah berpisah (bercerai) cukup lama.

Demikian pula yang terjadi dengan Yatmo Rejo dan Sarinem. Yatmo sudah bercerai lama dengan isteri pertamanya. Dengan isteri pertama, dia mempunyai anak dua orang. Kini semuanya sudah berkeluarga. Sedangkan Sarinem juga sudah beberapa waktu menjanda. Dulu, suaminya yang buruh bangunan tewas karena kecelakaan, tertabrak mobil di kota. Sarinem punya empat orang anak: Pujinem, Pujiyo, Pujinah, dan Pujirah. Masing-masing juga sudah berumah tangga. Jadi,

ketika duda dan janda itu menikah, sebelumnya mereka hidup seorang diri.

Perkawinan tersebut dilakukan dengan sederhana, sekadar ijab kaum atau *ijab ndesa,* atau dalam agama Islam disebut nikah siri. Dalam pernikahan ini yang menikahkan adalah Pak Kaum, bukan petugas dari KUA, dengan disaksikan oleh kerabat dan tetangga dekat. Mengapa mereka memilih cara itu, keduanya tak memberikan alasan yang jelas.

Menurut kabar angin, anak-anak mereka ada yang tidak setuju dengan pernikahan itu. Mungkin karena malu, sebab usia Yatmo dan Sarinem sudah tengah baya, sudah punya cucu. Apalagi pernikahan mereka hanya *ijab ndesa,* yang menurut aturan sekarang dianggap tidak sah dan sebenarnya, menurut hukum juga tidak diperbolehkan.

Namun Yatmo dan Sarinem tidak mempedulikannya. Mereka benar-benar seperti tenggelam ke dalam masa puber kedua. Dengan perkawinan tersebut keduanya seolah-olah menjadi remaja kembali. Dua insan yang dimabuk cinta. Kemana-mana tak mau berpisah. Mereka berdua tampak begitu rukun. Wajahnya selalu ceria.

Gara-gara keduanya senantiasa "lengket", orang-orang suka menyindirnya dengan "manten anyar" (pengantin baru) meskipun pernikahan mereka sudah lama berlangsung. Mengapa sampai dikatakan demikian? Sebab, menurut ukuran *wong ndesa,* perilaku Yatmo dan Sarinem itu sudah terhitung *kebablasen,* tidak pantas lagi. Misalnya, setiap jam sembilan malam Yatmo belum pulang, Sarinem pasti akan mencarinya ke mana-mana. Ke rumah tetangga, warung-warung, gardu, hingga ke pinggir-pinggir jalan yang suka dijadikan tempat berkumpul para lelaki di malam hari.

Sebagaimana kebiasaan lelaki di pedesaan, orang-orang Planjan pun juga punya hobi keluar malam. *Ngiras lek-lekan.* Entah di pinggir jalan, gardu, atau warung. Prinsipnya, sekadar melepas ketegangan kerja yang telah mereka lakukan seharian. Di sana mereka bisa memperbincangkan apa saja. Mulai dari pertanian, ekonomi, pendidikan, politik, dan tetek-bengek lainnya. Kadang di antara mereka ada yang membawa radio, sehingga mereka dapat mendengarkan bersama-sama siaran warta berita, musik, ketoprak, sampai wayang kulit semalam suntuk. Melalui cara seperti itulah rasa kekeluargaan dan kebersamaan warga dusun dibangun. Sekaligus mengadakan tukar informasi mengenai pekerjaan, perkembangan dusun, dan sebagainya.

Kebiasaan tersebut oleh para kaum lelaki dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak akan merusak rumah tangga maupun lingkungan. Kecuali jika keluar malam untuk berjudi, *dhemenan* dengan perempuan lain, hal seperti itu barulah tidak diperbolehkan. Akan tetapi, jika hanya keluar malam *jagongan,* isteri akan dianggap *saru* (tidak etis) jika menyusul suami untuk diajak pulang, apalagi jika waktu baru menunjuk pukul sembilan, menurut ukuran mereka saat seperti itu masih sore. Belum pantas laki-laki tidur. Lain halnya jika sudah larut malam. Itu pun sebaiknya bukan isteri sendiri yang menyusul. Sang isteri bisa minta tolong tetangga yang laki-laki, atau saudara, atau anaknya. Pokoknya, perempuan keluar malam di pedesaan akan mendapat cap tidak baik Minimal menjadi *rerasanan* di mana-mana.

Mendapat sindiran seperti itu, Yatmo dan Sarinem seperti tak ambil pusing. Di rumah, di jalan, keduanya selalu menunjukkan kemesraan yang berlebihan. Bahkan akhir-akhir ini sikap Yatmo dinilai semakin keterlaluan. Jika dulu dia tak pernah menolak pekerjaan, kini ia pilih-pilih. la hanya bersedia menerima pekerjaan yang bersifat borongan, yang bisa dikerjakan berdua dengan isterinya. Tak peduli pekerjaan tersebut kurang pantas dilakukan oleh perempuan atau tidak.

Setelah menikah dengan Sarinem, Yatmo tinggal di rumah istrinya. Sebuah rumah sederhana, kecil, dan dindingnya dari *gedhek* (anyaman bambu). Mereka belum mampu pasang listrik Karenanya, setiap malam yang tampak hanya lampu minyak, dengan sinarnya yang buram kemerahan. Beberapa buah genting di *teritis* ada yang kosong, agaknya mereka kehabisan genting untuk memperbaiki *teritis* mereka itu.

Meskipun hidupnya pas-pasan, tepi keduanya kelihatan bahagia. Kadang sampai malam Yatmo belum tidur. Mengasah sabit, parang, yang akan digunakan untuk bekerja esok pagi. Sarinem menungguinya sekalian menyiapkan bekal. Mereka terkadang mendapat pekerjaan yang jauh dari rumah, sehingga tidak setiap hari mereka dapat pulang.

Menjelang kematian Yatmo, keduanya tidak pulang sampai tiga hari. Kabarnya mereka mendapat borongan membuat *galengan* (terasering) di kawasan pinggir pantai sebelah barat Baron. Jarak antara Planjan dengan Baron lebih kurang lima kilometer. Sebenarnya bukan perkara jauh dekatnya lokasi kerja sehingga mereka memutuskan untuk tidak pulang. Sepertinya, hal seperti itu, sudah menjadi kebiasaan orang-orang di sana. Di samping mengurangi *wira-wiri* (mondar-mandir), juga karena mereka

mengerjakannya sering sampai matahari terbenam. Supaya cepat selesai, sebab ongkosnya dihitung borongan.

Malam itu, selesai memborong terasering di Pantai Baron, Yatmo masih sempat ikut *jagongan* di pinggir jalan seperti biasanya. Perilaku dan tutur katanya juga tidak ada yang *nganeh-anehi.* Menjelang tengah malam, orang-orang *bubaran,* dia ikut pulang. Ternyata pada pagi harinya, ia ditemukan menggantung diri.

Apa yang dikerjakan Yatmo sepulang dari pinggir jalan, tak seorang pun tahu. Tapi, menurut dugaan mereka, dari *jagongan* semalam, Yatmo tidak kembali ke rumah. Buktinya, isterinya pagi-pagi juga mencari. Sarung yang semalam dipakai, dirobek separuh. Sebagian untuk menggantung, sebagian lagi masih dikenakan.

Sebenarnya, pagi-pagi buta sudah ada orang dari Wuluh yang melihat Yatmo bunuh diri. Saat itu dia akan mencari kayu bakar untuk dijual. Betapa terkejutnya dia setelah dalam keremangan suasana perbukitan, ia menyaksikan ada orang menggantung di dekatnya. Kontan yang bersangkutan lari pulang. Sedemikian takutnya, sampai-sampai sabitnya ketinggalan.

Baru, sekitar pukul tujuh, peristiwa tersebut baru diketahui oleh warga Planjan. Serentak dusun menjadi heboh. Orang-orang geger. Mendengar berita itu, Sarinem jatuh pingsan. Meskipun anak-anak mereka telah datang, perempuan itu belum juga sadarkan diri.

Beberapa waktu orang-orang belum berani menurunkan mayat Yatmo Rejo alias Dhendheng dari pohon srikaya *(Annona squamosa),* tempatnya menggantung. Mereka menunggu datangnya pihak yang berwajib, sebab di sana juga ditemukan sabit yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Setelah diselidiki, baru diketahui bahwa sabit tersebut milik orang Wuluh yang ketinggalan.

Semula, orang-orang tidak berani mendekati mayat Dhendheng. Mereka hanya berkerumun untuk nonton. Baru sesudah Pak Kaum membacakan doa dan berkata bahwa mayat Yatmo telah "dibersihkan" dari pengaruh pulung gantung yang dipercaya menjadi penyebab kematiannya, beberapa laki-laki mulai berani turun tangan, menurunkan mayat Yatmo Rejo bersama Pak Kaum dan aparat kepolisian.

Setelah mayat diturunkan dan dimasukkan peti, pohon srikaya itu ditebang dan dibakar. Termasuk pakaian yang dikenakan Dhendheng. Setelah kejadian itu banyak pohon srikaya lain yang juga ditebang oleh penduduk. Entah karena ketakutan, atau karena was-was. Jangan-jangan pulung gantung yang memangsa Yatmo sembunyi di pohon srikaya baru yang memang banyak tumbuh di Planjan.

Begitu mendengar ada kematian, beberapa orang yang biasa menggali kubur langsung berangkat ke makam. Biasanya mereka juga mengajak pemuda-pemuda untuk membantu, sekalian mengajari mereka, dalam rangka regenerasi. Sebab, menggali makam merupakan kerja kemanusiaan, harus ikhlas, dan tak boleh mangharapkan imbalan. Semua dilakukan sebagai kewajiban pada sesama. Jika tidak dibiasakan lebih dahulu, para pemuda akan merasa canggung nantinya. Bisa-bisa mereka akan ketakutan, atau tidak tahu tata cara menggali makam yang benar sesuai dengan adat setempat.

Jasad Yatmo Rejo tidak disucikan (dimandikan), tetapi langsung dikafani, dimasukkan ke dalam peti, dan dikubur. Berdasarkan kesepakatan antara warga dan Pak Kaum, juga tidak dilakukan shalat jenazah. Dalam upacara pemakaman itu, banyak orang yang menyaksikan. Bahkan ada yang datang dari dusun lain, lantaran menganggap kejadian tersebut merupakan suatu keajaiban.

Yatmo Rejo adalah korban ketiga setelah Miyem dan Wongso Sangkan. Orang-orang jadi bertanya-tanya, mengapa korban kali ini adalah warga Planjan? Mengapa bukan warga dusun lain? Mengapa yang dipilih Yatmo Rejo?

Bermacam pertanyaan dan dugaan teoretis muncul dari menit ke menit, sejalan dengan menumpuknya rasa takut dan was-was yang semakin berkepanjangan. Akibatnya, Planjan jadi seperti menyimpan api dalam sekam!

Hari Sabtu Pon, 30 Oktober 1999 malam, Planjan benar-benar sepi. Sore hari masih terdengar kentongan bersahutan mengusir pulung gantung. Akan tetapi, selepas pukul sembilan malam, suasana jadi mencekam. Angin diam. Pepohonan kaku. Belalang dan burung-burung malam bersembunyi dalam kegelapan.

Namun, rumah Sarinem masih tampak terang. Ada lampu petromaks dinyalakan. Beberapa orang tetangga masih setia menemani, beberapa orang lainnya mengaji. Suasana duka masih terbaca di sana. Belum terhapus sejak pagi tadi.

Di tengah kerumunan itu, Sarinem sesekali masih terisak. Air mata terus membasahi pipinya yang mulai berkeriput. Dua kali sudah dia mengalami masa-masa duka yang hebat. Yang

pertama, saat suaminya meninggal karena kecelakaan. Tubuhnya penuh luka, bahkan beberapa bagian tidak utuh lagi. Kini suami yang kedua juga mati secara tidak wajar. Memalukan dan jadi pergunjingan orang.

Kebahagiaan Sarinem nyaris hanya berumur lima tahun. Padahal, selama itu dirinya sudah merasa tenteram. la telah mendapatkan pasangan yang mencintai dan mengerti isi hatinya, yang menerima dirinya sebagai istri seperti apa adanya. Tidak mempedulikan usianya yang telah sama-sama tua, sama-sama melarat. Yang penting masih bisa bekerja. Toh, mereka bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan mereka berdua saja.

Berhari-hari, baik Sarinem maupun masyarakat Planjan, tetap tak bisa memecahkan teka-teki kematian Yatmo Rejo alias Dhendheng. Sepertinya mereka tidak berhasil menemukan alasan sekecil apapun yang menyebabkan dia bunuh diri. Jauh berbeda dengan kasus Miyem dan Wongso Sangkan. Dalam dua peristiwa itu, secara samar-samar orang dapat menduga latar belakang perbuatan mereka itu.

Akibatnya, lagi-lagi orang cenderung mengatakan bahwa Yatmo Rejo adalah korban pulung gantung. Dan hal itu jelas merupakan *pepeling* (peringatan) bagi masyarakat di sana. Bahwa banyak tatanan yang harus diperbaiki. Kebenaran harus ditegakkan. Kalau perlu, segala *sukerta* (kebatilan) juga harus *diruwat* (dibersihkan dan ditebus). Nilai-nilai yang telah menyimpang dari adat tradisi perlu diluruskan, direvisi. Demikian pula apa yang menjadi *wewalere Gusti kudu disingkiri* (larangan Tuhan harus dijauhi).

Artinya, Planjan perlu dibenahi luar-dalam. Selama ini Planjan mempunyai banyak kelemahan. Contohnya, pulung gantung sampai hinggap dan minta korban di sana. Berdasarkan itu pula, ada sebagian warga yang menilai, bahwa Yatmo Rejo "dimakan" pulung gantung karena polah tingkahnya sendiri. Misalnya, sudah tua tapi kelakuannya seperti anak muda saja, seperti bermesraan di muka umum, dan bekerja sambil berduaan.

Mungkin, perbuatan tersebut diam-diam mengundang rasa tidak suka masyarakat Planjan. Bahkan, bisa jadi ada yang tersinggung, karena Yatmo dan Sarinem seolah-olah tidak lagi menghargai adat dan tata-krama yang menjadi tradisi selama ini. Nah, siapa tahu rasa tidak senang itu justru berkembang menjadi semacam "panggilan" yang mengundang pulung gantung menjatuhkan "hukuman" terhadap mereka?

Lepas *selapan dina* (35 hari), warga Planjan baru bisa bernafas lega. Dengan tak ada lagi korban, berarti pulung gantung telah pergi. Teka-teki mengapa Yatmo bunuh diri, tak lagi dibicarakan dan tetap menjadi rahasia si mati. Tetap tersembunyi di balik kehidupan Dusun Planjan yang terus mengalir tak pernah berhenti.

Kisah Bunuh Diri
dan Perkara Angin Duduk

MELACAK kasus bunuh diri di Gunung Kidul, ditemukan banyak kejadian unik. Di antaranya yang terdapat di Dusun Wareng, Desa Kepek, Kecamatan Saptosari. Begitu masyarakat ditanya, ada tidak warga mereka yang pernah nggantung (bunuh diri), jawabannya nyaris seragam, "Bunuh diri itu tidak ada. Yang ada, cuma mereka yang meninggal kena angin duduk."

Benarkah demikian? Padahal menurut desas-desus yang tersebar, pernah juga ada warga setempat dan sekitarnya yang mati bunuh diri. Jadi, mana yang benar? Apakah kabar angin yang salah? Atau, masyarakat sengaja tak mau mengaku? Kedua-duanya mungkin. Hanya saja, menyalahkan kabar angin rasanya sia-sia, tetapi jika membenarkan jawaban warga, rasanya juga belum bisa.

Persoalannya, dengan menggunakan logika indeks (rasio antara dua unsur kebahasaan tertentu yang mungkin menjadi ukuran suatu ciri atau penunjuk tertentu), yang namanya kabar angin, tetap menarik untuk dicermati. Kata orang, tak ada api, tak ada asap. Itulah kata kuncinya. Misalnya berita itu bohong, kebohongannya pun relatif masih harus dipertanyakan. Seberapa besar, dan mengapa kebohongan itu dibuat. Tegasnya, kalau kabar angin tersebut hanya isapan jempol, fitnah, mengapa dibiarkan tersebar ke mana-mana?

Secara moral, biasanya orang akan segera meng-*cut,* memutus penyebaran kebohongan manakala dia mengetahui hal itu sumbernya tak dapat dipertanggungjawabkan. Nah, jika ternyata berita itu jelas sumbernya, tetapi identitasnya tidak mau diketahui umum (minta dirahasiakan), agaknya perkara tersebut jadi bertambah menarik.

Kecenderungan merahasiakan identitas narasumber, pasti mempunyai maksud-maksud tertentu. Misalnya, dianggap akan memberatkan atau membahayakan yang bersangkutan jika jati dirinya diungkapkan. Dalam kasus bunuh diri, mungkin si pemberi berita merasa takut, karena berita yang ia katakan itu akan membawa risiko pribadi karena masyarakat telah sepakat "mempeti-eskan" kasus itu demi harga diri, ketenangan bersama, dan sebagainya. Bisa jadi kesepakatan itu dikarenakan perbuatan itu dinilai "aib", tidak manusiawi, maka masyarakat perlu "menyensor"nya dari catatan sejarah mereka sendiri, semacam penghapusan terhadap realitas yang sengaja ditolak, tidak diterima oleh masyarakat.

Betapa warga setempat kukuh menolak anggapan bahwa di sana pernah terjadi bunuh diri, tampak di mana-mana. Seluruh aparat pemerintahan desa sampai dengan tingkat RT/RW, jawaban yang diberikannya sama. Jika mencoba meneliti arsip pemerintahan yang ada pun, hasilnya *idem dito.* Tak secuil pun catatan atau data tentang bunuh diri. Dengan kata lain, seolah-olah kawasan itu bersih, bebas dari kasus bunuh diri.

Tetapi mengapa di luaran beredar berita kalau di sana pernah juga ada warga yang menggantung diri? Apakah mereka yang nggantung dikamuflase dengan istilah mati karena angin duduk? Sampai di sini, gejala pembentukan opini publik mulai harus diperhatikan. Dan ternyata, wujudnya ada dan beragam.

Diam-diam terbetik berita, bahwa upaya penghapusan "bunuh diri" telah dilakukan sejak lama dan cukup sistematis. Misalnya, lewat model pertanyaan Pak Kaum saat memimpin upacara pemberangkatan jenazah. Kendati yang bersangkutan mati bunuh diri, Pak Kaum tetap akan menanyakan sebagaimana biasanya dilakukan pada upacara kematian biasa.

"Para sedherek sedaya, tilaripun Pak/Mbok Anu (nama jenazah yang hendak dikubur) rak inggih sae, to?" Para pelayat segera menjawab *saur manuk* (serempak agak bersahutan), *"Saeee... saee"*

-artinya: baik. Pertanyaan itu diulang sampai tiga kali dan para pelayat menjawab tiga kali pula. Biasanya, sesudah itu Pak Kaum mengucapkan *matur nuwun* (terima kasih). Selanjutnya ia membaca doa, dan pemikul jenazah pelan-pelan bergerak membawa peti itu ke kuburan.

Tradisi menanyakan kematian seseorang itu baik, merupakan bentuk komitmen moral pada keluarga yang sedang berduka. Maka, bisa dibayangkan kalau satu orang saja berani nyeletuk "Tidaaakkk...!" Pasti akan geger. Entah hukuman apa yang akan diterimanya. Sebab, bukan hanya keluarga yang sakit hati. Seluruh masyarakat di sana juga ikut merasa dilecehkan.

Padahal menurut semua agama Samawi maupun spiritualitas lainnya, bunuh diri merupakan dosa besar dan nyaris dianggap sebagai perbuatan "gila". Membunuh orang lain dengan alasan tertentu masih dimungkinkan, tetapi seseorang membunuh dirinya sendiri, benar-benar merupakan absurditas yang jarang orang mampu melakukannya. Sebab, yang bersangkutan telah mematikan rasa yang menjadi kelengkapan hidupnya sebagai manusia. Mematikan akal budi yang menjadi ciri manusia berbudaya.

Dengan pembenaran kultural itulah, masyarakat berusaha "menutup" apa yang disebut bunuh diri. Supaya "aib" tak lagi melekat pada keluarga si mati, dan masyarakat juga tidak terkena imbasnya. Resikonya, semua harus siap tutup mulut, merahasiakan apa yang terjadi serta mengatakan sesuatu yang dikehendaki masyarakat.

Tapi, bagaimanapun juga kebenaran tidak bisa ditutup dengan tembok benteng setebal tembok benteng keraton. Ada saja hati nurani yang merasa tertekan dengan pemalsuan-pemalsuan selama itu, kemudian membocorkannya, mengatakan apa adanya, berani menyelundupkan catatan-catatan kecil mengenai apa yang sangat dirahasiakan selama ini.

Penghapusan kasus bunuh diri berlanjut pula pada ritualisasi adat yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Begitu ada peristiwa gantung diri, di daerah lain yang masih kental kepercayaan lokalnya pasti akan melakukan ritualisasi-ritualisasi tertentu. Seperti selepas Magrib keliling dusun membunyikan kentongan, lepas Isya' orang-orang tua keliling dusun dengan membunyikan pecut bersahutan. Maksudnya, untuk mengusir "pulung gantung" yang mungkin masih kerasan di sana supaya pergj dan tak ada korban lagi.

Jadi, meskipun mungkin di Dusun Wareng ada yang bunuh diri, situasinya tenang-tenang saja. Persis sebagaimana pada kematian biasa. Tak terlihat sama sekali rasa takut yang berlebihan dari penduduk. Mereka tetap keluar malam, *jagongan* di jalan seperti biasa. Jalan yang membelah Dusun Wareng memang cukup ramai karena jalan itu menghubungkan dua pantai di Pesisir Selatan, yaitu Ngrenehan dan Ngobaran. Pantai Ngobaran inilah yang menurut kepercayaan setempat menjadi petilasan Prabu Brawijaya V yang *moksa* dengan cara membakar diri.

Yang aneh, mengapa mereka mengidentikkan bunuh diri dengan angin duduk. Sementara, yang disebut angin duduk adalah masuk angin yang akut atau *kasep*. Angin telah menjepit ulu-hati, sakitnya bukan main. Membuat sesak nafas, dan kalau tidak segera tertolong, angin duduk juga bisa menewaskan penderitanya.

Namun, apa hubungannya sehingga angjn duduk "disepakati" sebagai istilah lain untuk memaknai bunuh diri? Mungkin untuk mengalihkan "perhatian" orang terhadap peritiwa gantung diri itu. Dalam sebuah obrolan yang eksklusif tapi santai dengan beberapa warga setempat, setidaknya perkara itu dapat sedikit dikuak, meskipun remang-remang, tetapi telah tampak apa yang menjadi latar belakang. Meskipun masih bayang-bayang, terjalin juga benang merah yang menguntai segala yang berkembang.

Singkat kata, beberapa warga (pemuda) yang kritis menilai kematian karena bunuh diri (menggantung) dan terkena angin duduk memiliki kesamaan, yaitu sama-sama "tercekik", tak bisa bernafas. Tercekik karena menggantung menyebabkan aliran darah mampat, baik darah menuju kepala maupun ke seluruh tubuh, di samping juga kehabisan oksigen, Tercekik karena angin duduk berasal dari tekanan "angin" yang terasa menggumpal di ulu hati dan menyodok ke atas, menggencet jantung dan paru-paru. Akibatnya, otot jantung dan paru-paru tak bisa bekerja normal dalam menjalankan fungsinya.

Othak-athik tersebut menarik, meskipun kebenarannya wallahua'lam. Yang penting, pikiran mereka jalan. Mencoba mengkritisi hal-hal yang dirasa bertentangan dengan realitas dan pemikirannya. Untuk memperkuat argumen itu, mereka bahkan berani menantang, "Coba, selain angin duduk, apa penyakit yang membuat orang tercekik dan mati seperti gantung diri?"

Secara pribadi, mereka pun sebenarnya menolak berbagai bentuk manipulasi (penolakan)

terhadap realitas bunuh diri yang dilakukan masyarakatnya. Mengapa harus ditolak. Dengan berlagak sok pintar, mereka mengomentari, "Itu namanya memanipulasi sejarah!" Selanjutnya mereka berkata, "Siapa pun tak perlu malu, merasa bersalah, dan rendah diri jika ada keluarganya yang bunuh diri. Untuk apa dirahasiakan? *Wong*, yang nggantung saja nggak malu, kok kita jadi malu?" katanya setengah berseloroh.

Jadi bukan main! Di mata pemuda Gunung Kidul, perkara menggantung yang terkesan begitu mencekam dan mengerikan itu, kadang malah dijadikan obrolan ringan yang dibumbui komentar dan bermacam-macam pendapat. Di antara mereka mulai muncul kritisisme jujur, kendati ekspresinya sarat dengan warna zaman. Seperti ketika ditanya sikap pribadinya mengenai bunuh diri di Gunung Kidul, seseorang menjawab dengan sedikit *glenyengan* (main-main). "Kadang saya merasa jengkel. Tapi, kadang juga malah bangga. Artinya, Gunung Kidul jadi punya identitas. Dan ternyata orang kita itu punya ciri atau karakter yang khas. Yaitu, mutungan."

Penduduk Wareng dan Kepek pada umumnya kebanyakan adalah petani-petani *bentil* (kecil) yang hanya mengandalkan bertani untuk menopang kehidupan. Tanah pertanian mereka cukup luas, bahkan ada yang mempunyai lahan di daerah lain, seperti di Bulak Sodongo atau di Desa Kanigoro, yang masing-masing berjarak kira-kira lima kilometer. Untuk sampai ke Bulak Sodong ada sarana angkutan ke sana. Hanya saja, harus jalan dulu ke Trowono yang berjarak kira-kira satu kilometer. Angkutan tersebut adalah angkutan yang melayani jurusan Wonosari-Panggang. Sedang dengan Desa Kanigoro ada sekali-dua kali angkutan colt yang lewat. Desa Kanigoro berbatasan dengan Laut Selatan dan banyak tanah garapan orang Wareng yang berada di tepi laut.

Sebagian besar pemuda Wareng dan sekitarnya, cita-citanya sederhana. Mereka belum seberapa terpengaruh arus modernisasi. Cita-cita mereka hanya kawin dan membina rumah tangga. Lalu bertani, menggarap tanah seperti leluhur mereka. Perkara perjodohan pun sering terjadi di kalangan kerabat sendiri. Sebagai bentuk untuk mempererat persaudaraan, atau semacam *nglumpukake balung pisah* (mengumpulkan kerabat yang tercecer).

Kehebatan petani Dusun Wareng dan sekitarnya sudah banyak dikenal. Bagi dusun tetangga, seperti Trowono, Banjaran, Pakel, menyebut orang Wareng sebagai *wong tani sugih* (petani kaya), atau *sugih-sugihe wong ndesa*. Kendati demikian, pola dan gaya hidup mereka tetap sederhana. Orientasinya hanya rumah kayu jati, tanah, dan sapi, seperti tak ada yang lebih membahagiakan selain melihat rumah kayu jati yang kokoh, tegalan yang luas, dan sapi yang gemuk. Kalau toh ada yang *ngingu* mobil atau motor, kebanyakan hanya kalangan "priyayi", pegawai negeri, pamong desa, di samping pedagang-pedagang kaya.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan desa tetangganya, yaitu Kanigoro. Tanah di sana banyak yang tiba-tiba dijual untuk membeli motor atau mobil. Tidak sedikit rumah-rumah kuno (joglo) yang dijual, berpindah tangan dan diusung ke kota. Hasil penjualannya umumnya habis untuk membeli kendaraan roda empat, baik untuk angkutan atau kendaraan pribadi. Tapi sayang, berbagai usaha transportasi yang dirintis masyarakat Kanigoro banyak yang gagal. Mobil sering rusak, karena kendaraan tersebut dibeli bekas pakai; onderdil yang mahal; medan yang berat; sedangkan ongkos angkutan tak bisa dipompa.

Pangalembana (sanjungan) terhadap orang Kepek pada umumnya, sering diucapkan masyarakat tetangga. Meski setiap hari makan dengan sayur seadanya, tapi simpanan harta mereka, jangan tanya! Baik uang tunai, emas, atau hewan ternak. Semuanya hanya dijadikan semacam tabungan, baru digunakan jika ada keperluan besar dan mendesak. Untuk kebutuhan hidup dan makan sehari-hari sudah tercukupi dari hasil panen yang disimpan dalam *kemplung*, tempat semacam lumbung berbentuk silinder terbuat dari anyaman bambu. Yang dimasukkan di sana adalah padi. Jagung ditaruh di *paga* (semacam rak) di atas perapian dapur. Gaplek diletakkan di *babrakan* (balai-balai) dan ditata rapi. Sedang kacang diletakkan di *patangaring* (ruang paling belakang yang jarang dimasuki).

Yang sering dijual adalah palawija. Jarang mereka menjual gabah atau beras. Sebab, beras hanya digunakan untuk makan sendiri sehari-hari. Dalam setahun, di sana hanya bisa satu kali menanam padi. Untuk kebutuhan besar, *jagan* mereka biasanya hewan ternak, lembu, atau kambing. Baru jika tidak mencukupi, perhiasan emas mereka gunakan.

Uniknya, meskipun kehidupan di sana relatif aman, ada saja usaha mereka untuk mencari

tambahan penghasilan untuk hidup sehari-hari. Jika musim belalang tiba (April-Juni), banyak yang ikut berburu belalang dengan menggunakan jaring. Umumnya yang ditangkap adalah belalang kayu. Rasanya gurih dan tidak menimbulkan alergi. Pada sore hari, mereka bisa menangkap 200-300 ekor belalang, kemudian dijajakan di pinggir jalan dengan harga Rp. 5.000/ *renteng* (satu sundukan panjang).

Demikian sepenggal kisah kehidupan Desa Kepek sebelah selatan, yang terdiri dari Dusun Wareng, Tileng, dan Bulurejo. Ketiga dusun itu nyaris berkarakter sama, baik pekerjaan, adat, pola, dan gaya hidup, termasuk pula pandangannya terhadap peristiwa bunuh diri.

Ada perkataan yang di banyak dusun di Kepek sering terdengar: *"Wong mati niku rak kudune dikubur, gek ndang rampung perkarane. Ndang rampung tanggung jawabe sing urip kaya kulo sampeyan niki."* Dari sini, dapat dilihat bahwa masyarakat sedikit enggan jika harus menunggu dan berurusan panjang lebar dengan yang berwajib. Mereka memilih tenang, dan tidak berprasangka buruk. Toh, bunuh diri itu kehendak individu masing-masing. Buat apa diusut? Sebab, jika dicari-cari latar belakangnya, hanya akan membuat masalah baru. Mereka cenderung merasa kasihan terhadap keluarga yang diringgalkan jika kejadian itu terus diungkit-ungkit.

Di samping itu, ada sebuah peristiwa yang patut dicatat. Di masa lalu ada peristiwa gantung diri di sana. Yang menggantung adalah seorang laki-laki. Konon, namanya berinisial S. Dia menggantung di pohon akasia. Karena ia menggantung di kawasan terbuka dan diketahui banyak orang, akhirnya berita itu sampai ke tangan yang berwajib. Saat itu belum ada Puskesmas, sehingga jenazah dibawa ke rumah sakit. Di sana pemeriksaannya berlangsung lama. Ketika dikembalikan pada keluarganya, jenazah sudah dimandikan dan dikafani dengan baik. Masyarakat menjadi curiga, jangan-jangan telah dijadikan bahan praktik, di mana organ dalamnya ada yang "dipretheli". Menurut sebagian orang, kasus itu juga membuat warga trauma. Jika masih bisa diatasi sendiri, seperti pada perkara bunuh diri, mereka segan minta tolong maupun memberitahu pihak yang berwajib, dengan alasan, itu adalah perkara warga sendiri. Dan jika warga dapat menyelesaikannya, habis perkara.

Peristiwa lain yang masih berkaitan dengan bunuh diri di Kepek konon, terjadi di tahun 60-an. Dan kasus ini agak berbau politik. Waktu itu ada seorang perempuan berinisial T. Bertahun-tahun ia tidak mau bersosialisasi dengan penduduk; hidup di tegalan dan berpindah-pindah.

Begitu peristiwa G.30 S/PKI meletus, dia dicurigai. Dia sempat ketakutan setengah mati. Apalagi melihat mereka yang dituduh terlibat PKI dibunuh dengan cara diceburkan ke dalam *luweng*. Akhirnya, ia berubah ingatan (gila). Sekian waktu kemudian ia mengakhiri hidupnya dengan menggantung di pinggir hutan.

Kasus lain yang berhubungan dengan Luweng Songotel di sana, yang dulu digunakan untuk *ngluweng* orang-orang PKI, melibatkan seorang lelaki dari Kemadang. Dia menikah dengan gadis dari Kepek dan tinggal di rumah isterinya. Konon, dia terjatuh ke dalam Luweng Songotel ketika sedang mencari pakan ternak. Jenazahnya baru dapat diangkat beberapa hari kemudian oleh anggota Mapala Yogyakarta.

Kemudian diceritakan pula, entah tahun berapa, seorang petani bunuh diri dengan minum pestisida. Kabarnya, hal itu berlatar belakang permasalahan karena kesalahan dalam menggarap tegal. Sementara tegal itu milik (warisan) istrinya. Dalam hal bobot, bebet, dan bibit, si isteri jauh lebih kaya dari dirinya. Sementara temperamen sang isteri lumayan cerewet, keras, dan mau menang sendiri. Tidak tahan menerima tekanan batin terus-menerus, si laki-laki nekad bunuh diri di tegal garapannya. Oleh masyarakat, jenazah langsung diurus. Dikubur tanpa banyak komentar.

Pada tahun 2001, kabarnya ada dua orang warga Kepek mati bunuh diri. Jarak peristiwa kedua bunuh diri ini tidak terlalu lama. Motif bunuh dirinya tidak ada yang berani mengungkapkan. Umur keduanya lebih dari lima puluh tahun. Salah satunya adalah pedagang pisang di Pasar Wonosari.

Mungkin saja masih banyak kasus-kasus yang tersembunyi, atau sengaja disembunyikan masyarakat di sana. Mau dikejar, digali, atau pun dikuliti dengan cara apapun, kenyataan telah membuktikan. Seluruh potensi yang mereka miliki benar-benar digunakan untuk "mengunci" kasus bunuh diri serapat mungkin. Kepala desa saja ketika ditemui menyatakan, "Saya harus

ngomong apa? Wong sampai hari ini belum pernah ada laporan kalau ada yang bunuh diri?" Begitu pengakuan Pak Kades Suradi dengan polos.

Agaknya, kehidupan Kepek telah berhasil membentuk caranya sendiri. Menyelesaikan masalahnya sendiri. Pola seperti itu wajar, karena berakar pada adat dan filosofi Jawa yang masih tampak hidup sampai hari ini, yaitu *nutupi isin-wirang* (malu) terhadap sesuatu yang oleh masyarakat dinilai sebagai "aib", membuat siapa pun—di Jawa—segan menerima, menyandang, menyantuninya. Kasus bunuh diri, aibnya mungkin sama dengan perempuan hamil di luar pernikahan, perselingkuhan, dan pelacuran, di mana mereka yang berani menolerir pasti akan *kembat-kembat* (terkena imbas) dan pasti menerima sanksi tertentu dari lingkungannya. Ternyata, kasus bunuh diri punya ekor yang panjang sekali. Perkaranya sudah selesai, yang berduka sudah sembuh, tapi dampak dan kisahnya tak akan habis-habisnya menjadi pembicaraan orang. Sebab, di balik itu semua, tersembunyi misteri yang mencerminkan rumitnya pikiran, perasaan batin, jiwa, serta kehidupan umat manusia.

Kisah Tuminem:
Rahasia Yang Dibawa Mati

MESKIPUN saat itu pertengahan Desember, dan mennrut perhitungan *pranata mongso* adalah menjelang akhir dari musim ke enam, tetapi cuaca di Gunung Kidul cerah sekali. Musim seakan berubah. Langit bersih tak berawan. Hampir seminggu tidak turun hujan. Orang Jawa menyebutnya: *bethatan*, terjemahan bebasnya, kondisi di mana hujan tiba-tiba berhenti beberapa waktu lamanya pada bulan-bulan yang seharusnya memiliki curah hujan tinggj (Desember-Januari).

Kendati hujan bagi masyarakat Gunung Kidul sangat dinanti-nanti, namun terjadinya *bethatan* juga disambut dengan suka cita, terutama oleh ibu-ibu. Sebab pekerjaan mereka menjadi lebih mudah diselesaikan: jemuran cepat kering; ke pasar tak ada hambatan; anak-anak ke sekolah lancar; mencari rumput atau kayu, kapan pun bisa. Jauh berbeda jika turun hujan sepanjang hari. Laki-laki masih pantas nongkrong seharian di rumah, tetapi, pekerjaan kaum perempuan justru bertambah banyak. Mulai dari mengurus anak, pekerjaan dapur, rnencuci, melayani suami. Apalagi kalau punya anak kecil atau bayi. Dua puluh empat jam tangan kakinya seolah-olah tak bisa berhenti.

Bethatan di Dusun Salaran, Desa Ngoro-oro, Kecamatan Patuk, kali ini juga membuat suasana kampung tampak lebih hidup dan bernuansa. Setiap menjelang senja hari, puluhan anak muda berpakaian bersih memenuhi jalanan. Saling menunggu, menjemput teman-temannya, kemudian bersama-sama pergi ke masjid untuk salat dan belajar mengaji.

Di Salaran, pemandangan seperti itu adalah biasa. Hampir seluruh penduduk di sana adalah pemeluk Islam yang taat. Islam adalah agama turun-temurun yang dianut masyarakat di sana sejak nenek moyang dahulu. Sehingga jika dibandingkan dengan dusun di sekitarnya, tingkat ke-Islam-an orang Salaran jauh lebih tinggi. Agama bukan lagi melayang di awang-awang, tetapi sudah menyentuh bumi. Sudah diamalkan dan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Maka, tidaklah mengherankan jika Salaran pada dekade 90-an berkembang menjadi dusun terdepan bagi Desa Ngoro-oro. Kehidupan warga yang agamis, tenteram, damai, dan kesadaran sosialnya yang tinggi, membuat Salaran terpilih menjadi semacam "pusat" kegiatan desa, sehingga balai desa yang baru pun didirikan di sana. Dengan demikian, Salaran boleh disebut sebagai "wajah" dari Desa Ngoro-oro. Raut muka yang mencerminkan perikehidupan desa secara keseluruhan.

Rumah tokoh kita kali ini, Tuminem, terletak tidak jauh di belakang balai desa tersebut. Perempuan berusia sekitar 35 tahun ini adalah isteri Sudiyono, ibu dari dua orang anak laki-laki, Sunaryo dan Suyanto. Sebagai *wong cilik* (rakyat biasa), yang hidup di pedesaan, sosok Tuminem bukan orang yang menonjol. Sifat perilakunya nyaris sepadan dengan nama yang diwariskan orang tuanya kepadanya, yaitu perempuan Jawa yang lugu, sederhana, yang memiliki ikatan batin kuat dengan sanak kerabat maupun lingkungan di tanah kelahiran. Singkat kata, Tuminem adalah profil perempuan Gunung Kidul sejati.

Nama Tuminem baru menjadi berita, melekat di bibir orang Salaran dan sekitarnya sejak 18 Desember 1994. Sewaktu dusun mulai bangun, setelah istirahat sejenak dalam perjalanan panjang menuju akhir tahun.

Kokok ayam pagi itu tiba-tiba tak seriuh biasanya. Hanya sesekali terdengar, seolah-olah

mereka ingin menyatakan: "Hari ini tak perlu dirayakan".

Selepas Subuh, benar-benar merupakan suasana duka bagi Dusun Salaran. Laki-perempuan berkerumun di halaman. Sambil kedingjnan, anak-anak pun memegangi tangan atau baju orangtuanya seperti ketakutan. Dapur dibiarkan sunyi. Berbagai kegiatan dihentikan sejenak untuk mendengarkan kisah demi kisah yang mengalir ke berbagai penjuru. Berita bahwa Tuminem telah berhenti menjadi ibu.

Ketika semburat matahari semakin nyata di pucuk-pucuk pohon jati, berita mengenai Tuminem telah menyebar ke mana-mana. Sopir-sopir angkutan yang lewat, para pedagang yang hendak ke pasar, ikut mengabarkan tragedi *rajapati* itu. Duka dan tanda tanya pun muncul, seiring dengan merangkaknya waktu, menggerakkan puluhan kaki berbondong-bondong mencari kejelasan ke rumah si mati.

Di antara kerumunan warga di depan rumah Sudiyono, Ibu Suratmirah, Kepala Dusun (Kadus) Salaran sejenak tak bisa berucap. la harus berkutat lebih dulu menepis rasa kewanitaannya, termasuk menahan air mata yang tiba-tiba ingin menyeruak keluar. Sebab, Tuminem nyaris bukan orang lain lagi bagi keluarganya. Bukan saja karena rumah mereka berdekatan, tetapi lebih karena Bu Kadus memiliki hubungan emosional yang sangat dekat dengan isteri Sudiyono tersebut. Sebab, setiap ada kerepotan, Tuminem sering diminta bantuannya. Baik kerepotan pribadi maupun yang berhubungan dengan tugas jabatannya.

Maka, seberat apapun perasaan yang menggelegak di hatinya, Bu Suratmirah segera turun tangan. Diikuti Sudiyono dan beberapa orang, Bu Kadus memeriksa tubuh Tuminem yang mulai dingin dan kaku. Mulutnya berbuih, matanya terpejam dengan baik. Di dekatnya terdapat botol kecil racun tikus yang telah kosong. Seluruh keluarga tak ada yang tahu, dari mana Tuminem mendapatkan dan di mana racun itu disimpan sebelumnya.

Kira-kira pukul 08.00 WIB, polisi serta dokter Puskesmas baru tiba. Bu Kadus ikut melayani serta mendampingi pemeriksaan itu, sambil sesekali mengusap matanya yang basah, seakan membuktikan pameo Jawa mengenai kepemimpinan yang baik Manakala ada warga mengalami musibah seperti itu, nuraninya ikut bicara. *"Dudu sanak, dudu kadang, yen mati melu kelangan."*

Selesai diperiksa, jenazah diserahkan kepada keluarga untuk *dirukti* (diurus) sebagaimana layaknya. Sebab, tak ada tanda-tanda Tuminem dianiaya. Jadi kematiannya itu murni karena dirinya sendiri. Sudah diniati, dipilih, dan dilaksanakan seorang diri.

Meskipun pengurusan sampai pemakaman jenazah Tuminem dilakukan secara Islam, sesuai dengan adat setempat, namun suasananya terasa jauh berbeda dengan kematian yang biasa. Ada ketegangan, tanda tanya, dan rasa ngeri di mana-mana. Jam satu siang jenazah diberangkatkan ke makam. Zikir dan iringan-iringan panjang para pelayat mengantarnya ke tempat pemberhentian terakhir. Begitu upacara penguburan selesai, nisan dipasang, bunga ditaburkan, doa dipanjatkan, tiba-tiba siang jadi teduh. Awan berarak di langit. Gerimis kiranya akan turun.

Pulang dari makam, seorang lelaki tua, Rejo Utomo, ayah Tuminem yang tinggal di Dusun Soka, seakan belum percaya si anak telah mendahului dirinya. Hatinya cukup tabah. Sebagai laki-laki, ia tak akan menangis. Akan tetapi, setelah melihat kedua cucunya, Sunaryo dan Suyanto yang menjelang remaja, jantungnya jadi berdebar kencang. Kuatkah menantunya, Sudiyono, membesarkan mereka seorang diri? Kuatkah laki-laki menjelang usia empat puluhan itu hidup sendiri tanpa perempuan mengisi denyut jantung di dada kiri?

Sejak peristiwa hari itu, bukan hanya Rejo Utomo yang dibelit pertanyaan. Seluruh warga Salaran ikut memikirkannya. Lebih-lebih setelah latar belakang kematian Tuminem benar-benar tak terungkap. Benar-benar gelap, seakan tak terdapat celah sekecil apapun untuk membayangkan, mengapa kematian menjadi pilihannya, menjadi cara membebaskan dirinya dari permasalahan yang mengungkungnya. Dari pengakuan maupun kesaksian banyak pihak, selama ini keluarga Sudiyono tampak *adhem ayem* (tenang damai) saja. Baik suami isteri, serta anak-anak mereka taat beribadah. Kehidupan ekonomi mereka juga lumayan. Sebagai kepala rumah tangga, Sudiyono sangat bertanggung jawab. Orangnya *enthengan* (suka bekerja). Jika garapan tegal menipis, dia mencari pekerjaan di kota, seringkali menjadi buruh di proyek bangunan. Sebagai perempuan yang lahir dan tumbuh di pedesaan, Tuminem bisa menyesuaikan diri dengan situasi apapun. la bukan tipe perempuan yang suka menunggu "jatah"

dari suami. Sedapat mungkin dirinya harus *cawe-cawe*, ikut bekerja apa saja untuk meringankan beban keluarga, seperti misalnya "sambatan" di rumah Bu Kadus.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Tuminem pun mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dalam setiap kegiatan selalu ikut serta, tidak mau ketinggalan dengan tetangga. Arisan, dasawisma, pengajian, bahkan, kalau perlu siap ikut gotong-royong mewakili suaminya jika yang bersangkutan sedang bekerja di kota. Apalagi perkara *rewang* di rumah tetangga yang sedang punya hajat. Tuminem telah menyebar "jasa" di mana-mana. Semua warga Salaran pernah *kepotangan budi* (hutang budi) kepadanya.

Mbok Rejo Utomo, ibunya, berhari-hari sempat kehilangan nafsu makan setelah kematian sang anak. Bagaimana tidak? Di antara anak-anaknya, Tuminemlah yang paling *mempeng* (rajin) sekolahnya. Kendati hanya tamat SD, tapi rapornya selalu baik. Belum pernah punya angka merah. Mbok Rejo tahu, betapa Tuminem sangat ngotot memacu Sunaryo dan Suyanto supaya menjadi anak yang pandai. Sayangnya, dengan kematian ibunya itu akhirnya sekolah Sunaryo kandas, berhenti sampai lulus SMP. Setelah itu ia memilih bekerja, merantau ke kota. Seolah ingin melupakan tragedi hitam yang terjadi di rumahnya.

Sudiyono sendiri, sebagai suami, setiap kali membongkar "album" kehidupan pribadinya dengan Tuminem, yang ditemukan justru hanya kesan kenangan yang membuat perasaannya tak menentu. Sungguh mati! Sudiyono tak dapat meraba sedikit pun, mengapa istrinya berbuat senekad itu. Rasanya, sebagai laki-laki dan suami, ia telah memberikan segalanya, terutama cinta kasih serta kehidupan yang layak buat isteri dan anak-anaknya.

Meskipun hanya bertani, tanah garapan Sudiyono cukup luas. Lebih dari cukup untuk menopang kehidupan mereka secara sederhana. Apalagi tanah di sana berbeda dengan kebanyakan tanah di Gunung Kidul lainnya. Lebih subur. Di Dusun Salaran terdapat sawah. Di lahan tegalan banyak ditanami coklat (*Cacao*) yang hasilnya ditampung PT. Pagilaran. Dengan demikian, tingkat ekonomi masyarakat di sana lumayan bagus, termasuk keluarga Sudiyono dan Tuminem.

Letak Desa Ngoro-oro berbatasan dengan Kabupaten Bantul wilayah timur. Di mana batasnya adalah jalan yang menghubungkan Patuk dengan Sambi. Jalan tersebut berada di tepi Dusun Salaran. Sebelah utara jalan merupakan tebing-tebing curam yang rawan longsor. Bila memandang ke utara, tampak rumah-rumah dan persawahan yang masuk Kecamatan Piyungan dan Kecamatan Prambanan.

Kematian Tuminem membuat suasana Salaran sedikit berubah. Anak-anak muda yang biasa nongkrong di jalan waktu malam sambil menikmati pemandangan yang membentang di bawah, tiba-tiba tak ditemukan lagi. Tetangga yang biasanya "cerewet", penuh canda dan tawa, sejenak menahan diri. Ada rasa segan, karena keluarga Sudiyono masih mengalami ketidakmenentuan hidup. Duka belum tersembuhkan. Seakan hari esok tertutup kabut tebal dan sulit ditepiskan.

Salah satu pemandangan yang mengharukan, adalah ketika diadakan tahlilan pada setiap malamnya sampai selamatan tujuh hari kematian. Di antara peserta tahlil, kedua anak Tuminem pasti berada di sana, lengkap dengan sarung dan peci, duduk bersila, khusyuk melafalkan doa serta Ayat Kursi yang dibacakan bersama-sama.

Menurut pandangan kakek-neneknya, tiba-tiba Sunaryo dan Suyanto jadi tampak tua. Lebih dewasa, melebihi anak seumurnya. Padahal usianya belum genap lima belas tahun. Masih sangat memerlukan tangan perempuan untuk mematangkan kepribadiannya. Terutama Suyanto, si bungsu, kepergian ibunya benar-benar membuatnya tersadar. Kemarin salatnya terhitung masih *rubuh-rubuh gedhang* (ikut-ikutan), sering lowong, karena terlalu asyik bermain. Malam sebelum Tuminem "pergi", si ibu menyuruh Suyanto salat, bahkan menungguinya. Padahal waktu untuk salat Isya' masih cukup panjang. Kini, Yanto ingat: baru sekali itulah ibunya menghukum dirinya untuk salat, karena dia sengaja tidak ikut salat ke masjid.

Agaknya, itulah satu-satunya pertanda bahwa Tuminem akan "pergi". Semacam nasihat bagi si bungsu. Namun maknanya sangat luas dan berguna bagi siapa saja. Hanya saja, mengapa begitu bertentangan dengan perbuatannya di pagi hari berikutnya? Mengapa pagi subuh itu Tuminem tak mampu menemukan untaian nasihat yang tepat bagi dirinya? Sampai-sampai tega meminum racun tikus, membuat banyak orang berpikir, apakah dengan bunuh diri masalah yang dihadapinya selesai?

Kisah kematian Tuminem memang tak akan pernah selesai. Di antaranya mengenai kelanjutan hidup Sudiyono dan anak-anaknya. Lepas selamatan seribu hari, nyaris tak ada lagi kesedihan. Beberapa waktu kemudian, sang bapak minta izin pada kedua anak untuk menikah lagi. Sunaryo dan Suyanto pun menyetujui. Sudiyono akhirnya menikahi perempuan dari dusun lain yang masih bertetangga. Mereka hidup rukun, namun sampai bertahun-tahun tidak mempunyai keturunan.

Kasus bunuh diri di Gunung Kidul, sebagaimana dilakukan Turninem, sekian tahun kemudian umumnya memang akan dilupakan orang. Seolah tak ada manfaatnya, karena hanya membuahkan kenangan-kenangan duka bagi keluarga yang ditinggalkan. Apalagi, mereka juga sudah "merelakan" kepergiannya. Segala kesalahan telah dimaafkan, segala dosa telah dimohonkan ampunan.

Dengan sikap dan pemahaman seperti itu, ternyata tragedi bunuh diri di sana bukannya menurun, melainkan terus merebak sepanjang tahun tak henti-hentinya. Pemberian maaf yang sedemikian mudah dan lunak dari masyarakat terhadap perbuatan tersebut, pada akhirnya justru berubah menjadi semacam "pupuk kualitas super", sehingga wabah bunuh diri tumbuh subur di sembarang tempat.

Tanpa berpikir panjang, semua pihak faham, bahwa ada sekian banyak rahasia tersembunyi di balik kasus bunuh diri. Dan tentu saja, rahasia tersebut akan dibawa si mati ke alam baka. Pelaku bunuh diri tak ubahnya seorang pesulap, semacam David Coperfield. Dengan tekun ia mempelajari teknik bunuh diri yang tepat dan menguasainya dengan sempurna. Sehingga, waktu drama tersebut dimainkan, siapa pun akan takjub. Ternganga keheranan. Namun, jika rahasia sulap tersebut dibeberkan, kesan kedahsyatan momen itu tentu saja akan sirna.

Salah satu kemungkinan yang menarik dipertimbangkan dalam mengurai rahasia di balik kasus bunuh diri, antara lain dengan mencoba berpikir sebagaimana pemikiran si mati, bukan mengikuti pemikiran umum yang penuh ilusi. Contohnya kasus Tuminem. Semua yang terekam dalam kisah ini, hampir seluruhnya terkumpul dari "kata orang", bukan kata si mati. Dengan demikian, wajar kalau orang Salaran tidak dapat meraba latar belakang Tuminem bunuh diri.

Pemikiran kecil ini, mungkin berguna, atau sekadar untuk mengingatkan, bahwa bunuh diri di Gunung Kidul bukan hanya perkara sosial, kriminal, adat, supranatural. Melainkan lebih menjurus ke dimensi psikologi. Urusan kejiwaan. Artinya, bahwa dorongan menuju ke sana bukan semata-mata karena tekanan ekonomi, hubungan keluarga, sakit menahun, rasa malu, dan Iain-lain. Akan tetapi sangat ditentukan oleh kepribadian yang bersangkutan.

Mungkin penilaian masyarakatlah yang kadang membuat "rahasia" bunuh diri itu semakin gelap dan jauh. Misalnya penilaian yang menyangkut sifat perilaku si mati sebelumnya. Masyarakat cenderung menilai secara etis, yang mengatakan bahwa seluruh perbuatan si mati dikatakan "baik", namun sebenarnya perlu dibuktikan kembali. Apakah nilai "baik" tersebut memang terbukti, atau sekadar penilaian pukul rata yang bertumpu pada komitmen solidaritas lingkungan dan etika?

Mencari rahasia si mati, pada hakikatnya adalah menguak dan menemukan faktor-faktor yang tidak tampak, yang tersembunyi, yang tergradasi. Apa yang terekam dalam kisah Tuminem ini merupakan contoh soal yang cukup. Artinya, apa yang didapat dari pengakuan orang Salaran, sesungguhnya hanyalah kamuflase yang memang sengaja digunakan si mati untuk menyembunyikan "rahasia" pribadinya.

Seorang warga Gunung Kidul yang terhitung "cerdas" mengatakan, mereka yang bunuh diri itu bukannya kalah, tapi menang. Artinya, dia berhasil mengelabuhi dan menipu orang-orang yang dibencinya, yaitu keluarga dekat, tetangga, teman, atau siapa pun yang mempunyai hubungan emosional dengan dirinya. Dan tentunya, karena dia hidup di Gunung Kidul, sosok yang dimusuhi tersebut pada hakikatnya adalah *wong* Gunung Kidul itu sendiri.

Mengapa rahasia di balik bunuh diri tak boleh dibiarkan? Jawabannya sederhana. Sebab, bunuh diri merupakan contoh buruk bagi kemanusiaan.